

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peran seorang ibu dalam mengurus anak serta melakukan pekerjaan rumah tangga dan ayah sebagai pencari nafkah atau yang dikenal dengan istilah keluarga konvensional merupakan hal lazim yang berlaku pada mayoritas keluarga di hampir semua negara, Namun dengan pengaruh globalisasi yang terjadi di seluruh dunia, hal-hal seperti struktur sosial, ekonomi, dan budaya mengalami pergeseran dalam beberapa dekade terakhir. Jepang juga tidak terlepas dari dampak tersebut.

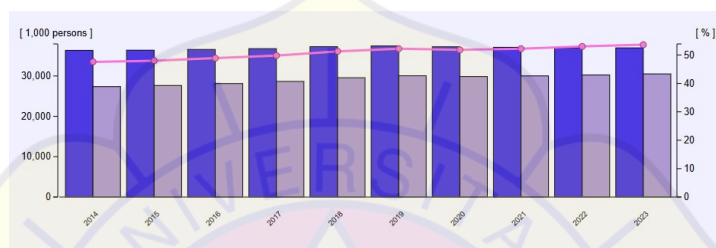
Salah satu perubahan yang mencolok adalah pergeseran peran gender di masyarakat Jepang, yang tercermin dalam munculnya fenomena yang dikenal sebagai *ikumen* atau イクメン. Istilah ini mengacu pada perubahan pola perilaku seorang ayah di Jepang yang semakin aktif dalam peran merawat anak dan mengelola rumah tangga. Perubahan ini disebabkan karena beragam alasan, mulai dari sebagai tanggapan terhadap tekanan sosial seperti tuntutan kesetaraan gender, hingga masalah finansial atau ekonomi yang dihadapi oleh banyak keluarga.

Penggunaan kata *ikumen* sendiri mulai tersebar dan dikenal oleh masyarakat Jepang pada tahun 2010 yakni ketika Kementerian Kesehatan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Jepang mendirikan proyek yang dinamakan *ikumen* Project, berfungsi mendorong para ayah agar berperan aktif dalam mengurus anak dan keluarga (<https://www.bbc.com>).

Fenomena *Ikumen* telah menciptakan dinamika baru dalam hubungan keluarga, terutama dalam hubungan antara ayah dan anak. Hal ini menandai pergeseran budaya yang penting dalam masyarakat Jepang, di mana peran tradisional ayah sebagai tulang punggung ekonomi keluarga mulai diperluas untuk mencakup peran aktif dalam merawat anak dan mengelola rumah tangga. Perubahan ini sebagian besar disebabkan oleh transformasi sosial dan ekonomi yang telah terjadi di Jepang selama beberapa dekade terakhir. Ada berbagai faktor yang menjadi alasan dari munculnya fenomena ini. Misalnya, perubahan dalam pola pekerjaan, peningkatan partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja, dan

perubahan nilai-nilai sosial sehingga berdampak signifikan pada hubungan serta peran dalam keluarga (<https://www.kompasiana.com>).

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Statistic Bureau of Japan, rasio wanita yang bekerja mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013, rasio tersebut tercatat sebesar 47,1%, kemudian meningkat menjadi 51,3% pada tahun 2018, dan terakhir mencapai 53,6% pada tahun 2023. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa jumlah wanita yang terlibat dalam pasar kerja terus meningkat dari waktu ke waktu, menunjukkan potensi untuk mencapai keseimbangan dengan rasio pria dalam hal tenaga kerja.



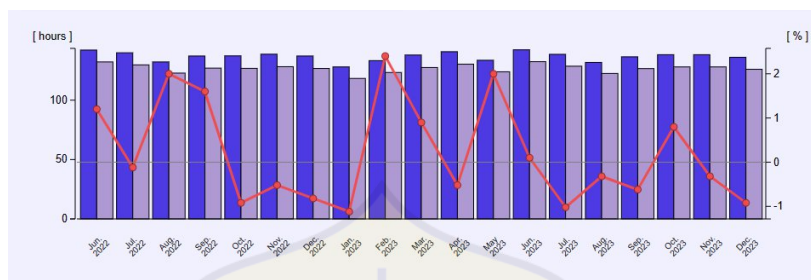
Gambar 1. Rasio Tenaga Kerja Pria dan Wanita di Jepang 2013-2023

Sumber: e-stat.go.jp

Mengingat tahun 2019 sempat terjadi pandemi Covid di banyak negara tidak terkecuali Jepang, berdampak pada memburuknya sektor perekonomian di negara-negara yang terkena pandemi ini, sebab itu seringkali terdapat keluarga-keluarga yang dikenal dengan istilah *dual-earner families*, di mana kedua pasangan suami dan istri bekerja baik secara penuh maupun paruh waktu, baik dengan tujuan untuk membantu finansial keluarga ataupun alasan lain. Oleh karena itu, stereotip yang menganggap bahwa pria berperan sebagai pencari nafkah dan wanita sebagai pengurus anak dan rumah tangga menjadi semakin tidak relevan, terutama di era modern ini di mana baik pria maupun wanita memiliki nilai dan kesempatan yang setara dalam hal pendidikan, pekerjaan, serta hak-hak dan perlakuan lainnya dalam masyarakat.

Meluangkan diri agar dapat merawat serta menghabiskan waktu dengan anak-anak merupakan hal lazim yang diinginkan para orang tua terutama untuk seorang *ikumen*, namun melakukan hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi para *ikumen* mengingat budaya kerja di Jepang yang dikenal dengan tingkat

produktivitas yang tinggi. Menurut data yang dipublikasikan oleh Statistic Bureau of Japan, rata-rata jam kerja di Jepang pada tahun 2023 dari yang terendah berkisar antara 128 hingga ke yang tertinggi 142 jam per bulan yang dimulai dari bulan Januari hingga Desember, menunjukkan statistik yang bervariasi dalam durasi waktu kerja.



Gambar 2. Total jam kerja yang terjadwal 2022-2023

Sumber: e-stat.go.jp

Respon masyarakat Jepang terkait fenomena *ikumen* cukup beragam, merujuk pada wawancara Muhayaroh (2015 :78), mengenai jawaban para *ikumen* tentang apakah ada tindak diskriminasi yang terjadi terhadap mereka, beberapa *ikumen* tersebut menjawab jika mereka menerima perlakuan diskriminasi seperti atasannya tidak mengizinkan karyawan tersebut untuk pulang lebih awal, atau diberikan izin pulang namun memandang karyawan tersebut dengan tatapan dingin ketika ingin pulang kerja dikarenakan harus mengurus anak yang sedang sakit. Dari hasil wawancara tersebut diketahui jika reaksi dari beberapa orang terutama dalam dunia kerja, sulit menerima alasan terhadap para pekerja pria yang dalam konteks ini adalah *ikumen* untuk pulang lebih awal jika berkaitan dengan mengurus atau merawat anak dan pekerjaan rumah. Hal inilah yang akhirnya membuat beberapa orang tua yang berusaha untuk merawat dan menghabiskan waktu bersama anak mereka merasa kesulitan karena di sisi lain beberapa pihak ataupun individu dianggap tidak dapat memenuhi keinginan mereka untuk bisa meluangkan waktu demi anak-anak.

Fenomena *ikumen* sendiri mendapatkan respon yang baik dari pemerintah Jepang karena dipercaya dapat memberikan dampak yang positif bagi negara Jepang di berbagai aspek, dimulai dari didirikannya sejumlah organisasi untuk membantu para *Ikumen* di Jepang. *Fathering Japan* yakni salah satu organisasi non-

profit yang didirikan oleh Tetsuya Ando pada 27 November 2006 yang bertujuan untuk memperkuat keterlibatan ayah dalam kehidupan keluarga di Jepang. Mereka menyediakan pendidikan, sumber daya, serta mengadakan acara dan seminar untuk mendukung para ayah dalam memahami dan mengambil peran aktif dalam mendidik dan merawat anak-anak mereka.

Selain itu, organisasi ini berperan sebagai media untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya peran ayah dalam keluarga, dengan upaya menghapuskan stereotip yang mungkin menghambat keterlibatan ayah dalam urusan keluarga. Melalui langkah-langkah ini, organisasi Fathering Japan berupaya menciptakan lingkungan untuk mendukung ikatan yang kuat antara ayah dan anak, serta berupaya meningkatkan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan di Jepang (<https://fathering.jp/about>).

Lalu pada tahun 2010 pemerintah Jepang juga meluncurkan salah satu organisasi yang dinamai Ikumen Project yang pada dasarnya didorong oleh berbagai motif yang saling terkait dengan Fathering Japan untuk memberdayakan para ayah dengan menyediakan pendidikan, sumber daya, dan dukungan kepada mereka agar dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan mengedepankan keterlibatan aktif ayah dalam peran orang tua (<https://ikumen-project.mhlw.go.jp/project/about/>).

Adapun tentang alasan mengapa pemerintah Jepang mendukung para *ikumen* ini, menurut penulis ada cukup banyak faktor yang mendasari hal ini. Salah satunya adalah untuk membantu para wanita terutama mereka yang melakukan pekerjaan rumah, merawat anak, dan bekerja di saat yang bersamaan. Tentunya masalah ini bisa menjadi alasan terbesar mengapa para wanita karir yang fokus pada pekerjaan cenderung lebih memilih untuk tidak menikah dan mempunyai anak, karena dapat dibayangkan jika harus melakukan semua hal tersebut jika suami juga harus fokus untuk bekerja. Keberadaan *ikumen* diharapkan dapat membuka peluang untuk mengubah paradigma tradisional yang menempatkan tanggung jawab penuh dalam mengurus rumah tangga dan anak-anak pada wanita saja. Adanya *ikumen* yang aktif dalam mendukung tugas-tugas rumah tangga dan perawatan anak, berdampak pada pembagian tanggung jawab yang adil antara suami dan istri. Hal

ini tidak hanya memberikan dukungan praktis bagi para wanita yang ingin tetap bekerja dan memiliki keluarga, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif di mana peran gender tidak lagi ditentukan oleh stereotip tradisional (<https://www3.nhk.or.jp>).

Oleh karena itu, mendukung *ikumen* dapat menjadi strategi yang cerdas bagi pemerintah Jepang dalam menangani perubahan demografi dan di saat yang bersamaan menghilangkan kekhawatiran masyarakat yang masih ragu dalam memiliki anak terutama jika alasan utamanya karena terlalu sibuk dengan pekerjaan, yang secara tidak langsung dapat meningkatkan angka kelahiran di negara Jepang.

Dengan demikian, adanya penelitian ini diharapkan bisa membantu dalam memberi tambahan solusi serta dukungan dalam menangani permasalahan dan tantangan yang seringkali muncul pada fenomena *ikumen* ini serta bisa membantu para orang tua supaya memiliki waktu luang atau setidaknya waktu yang cukup agar dapat menghabiskan waktu baik itu mengurus, mendidik, hingga bersenang-senang dan menciptakan hubungan yang baik serta harmonis dengan anak mereka, demi memberikan dampak positif terhadap perkembangan sang anak baik dalam hal fisik maupun mental. Penulis berharap bisa menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena *ikumen* dan dampaknya terhadap dinamika keluarga serta masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, dapat menjabarkan solusi-solusi yang ditawarkan oleh berbagai institusi untuk membantu serta mendukung peran aktif ayah dalam merawat anak dan mengelola rumah tangga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru dan wawasan yang berharga bagi publik dalam upaya mempromosikan kesejahteraan keluarga terutama anak.

1.2. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai fenomena *ikumen* sendiri bukan merupakan hal yang baru dan sudah ada dalam beberapa pembahasan baik itu berupa artikel, buku, hingga jurnal ilmiah. Walaupun begitu, penulis masih dapat menemukan kajian lebih dalam yakni fenomena *ikumen* yang objek penelitiannya terfokus pada dampaknya pada hubungan ayah-anak:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Indun Roosiani (2020) dari Universitas Darma Persada pada penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Ikumen* Terhadap Keluarga Jepang Modern”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran *ikumen* dalam masyarakat Jepang serta dampaknya terhadap dinamika keluarga modern di negara tersebut. Dengan munculnya konsep "masyarakat tanpa ayah" yang dijelaskan oleh Takeo Doi, bersama dengan masalah perubahan demografi dan penurunan tingkat kelahiran di Jepang, diskusi tentang *ikumen* muncul sebagai alternatif dalam mengatasi tantangan tersebut. Metode penelitian kualitatif digunakan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur, termasuk jurnal, buku, dan laporan penelitian sebelumnya. Pendekatan studi pustaka dan penelaahan dokumen digunakan dalam analisis data untuk memahami perilaku, persepsi, dan isu-isu terkait peran ayah dalam masyarakat Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak telah ada sejak tahun 1970-an dan masih relevan hingga kini. Meskipun gerakan *ikumen* menghadapi tantangan dan perubahan, fenomena ini mampu memberikan kontribusi penting dalam kehidupan masyarakat Jepang. Ayah yang menjadi *ikumen* harus mengatasi hambatan seperti peran sebagai penopang finansial dan norma-norma gender patriarki yang masih kuat dalam budaya Jepang. Namun demikian, gerakan *ikumen* memberikan arah bagi terbentuknya keluarga modern dengan dukungan penuh dari pemerintah Jepang, menekankan bahwa tanggung jawab keluarga adalah urusan bersama antara suami dan istri.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Iis Muhayaroh (2015) dari Universitas Indonesia pada artikel ilmiahnya yang berjudul "Fenomena *Ikumen* Sebagai Salah Satu Perubahan Peran dan Identitas Ayah dalam Masyarakat Jepang Modern”. Penelitian ini berfokus pada pengaruh gerakan *ikumen* terhadap identitas ayah dan perubahan dalam pola pengasuhan anak. Metode penelitian mencakup wawancara dengan ayah yang terlibat dalam gerakan tersebut, observasi praktik pengasuhan anak,

serta analisis literatur terkait gerakan *ikumen* di Jepang. Meskipun kampanye ini telah diluncurkan untuk meningkatkan partisipasi ayah dalam pengasuhan anak, tetapi masih menghadapi hambatan sosial dan budaya, seperti stereotip gender dan sistem patriarki yang masih kuat. Meskipun demikian, perubahan sosial dan ekonomi menunjukkan perlunya penyesuaian terhadap peran tradisional ayah dalam mengasuh anak di Jepang, meskipun masih ada tantangan yang perlu diatasi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mutiah Mutmainah (2021) dari Universitas Hasanuddin pada skripsi yang berjudul “Representasi *Ikumen* (イクメン) dalam Film Anime *Mirai no Mirai* (未来のミライ)”. Penelitian ini menggunakan adegan dalam film anime *Mirai no Mirai* sebagai data utama. Fokusnya adalah pada pemahaman gerakan *ikumen* di Jepang dan pandangan masyarakat terhadap peran ayah dalam pengasuhan anak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis semiotika menurut Roland Barthes, melibatkan observasi terhadap tanda-tanda visual dan dialog dalam film untuk memahami representasi *ikumen* dan cara ayah sebagai *ikumen* digambarkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film tersebut menggambarkan ayah sebagai sosok yang aktif dalam mengasuh anak dan mengurus rumah tangga sambil menjaga pekerjaannya. Meskipun beberapa aspek positif dari *ikumen* ditampilkan, penelitian juga mengungkapkan adanya citra negatif yang mencerminkan tantangan dan stereotip yang masih dihadapi oleh ayah yang aktif dalam mengasuh anak di Jepang.

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan apa yang telah dibahas di dalam latar belakang ada beberapa masalah yang akan dibahas, yaitu :

1. Kesulitan para *ikumen* dalam menjalankan peran ganda sebagai pekerja dan peran sebagai orang tua.

2. Adanya kesenjangan dalam pengetahuan dan pengalaman mengasuh anak yang berdampak pada peran ayah dalam mendidik dan merawat anak.
3. Adanya diskriminasi dari sebagian masyarakat Jepang terutama dalam lingkungan kerja.

1.4. Pembatasan Masalah

Penelitian ini menggunakan data yang telah terakumulasi selama dua dekade terakhir, mengingat signifikansi fenomena ayah mengurus anak telah dikenal sejak awal tahun 2000-an dengan didirikannya *Fathering Japan* pada tahun 2006. Penelitian ini juga akan mengobservasi tantangan yang dihadapi oleh *ikumen* dalam menghadapi diskriminasi, baik di lingkungan kerja maupun di masyarakat secara umum. Selain itu, penelitian penulis akan mengeksplorasi upaya para ayah *ikumen* dalam mencapai keseimbangan antara kehidupan kerja dan kehidupan pribadi atau yang lebih dikenal dengan istilah *work-life balance*.

1.5. Perumusan Masalah

Agar penulisan ini dapat lebih terarah, penulis merumuskan masalah pada penulisan ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hubungan ayah-anak berdampak pada perkembangan mental dan sosial anak?
2. Apa saja kendala yang dihadapi oleh para *ikumen* dalam menghadapi diskriminasi, baik dari lingkungan kerja maupun masyarakat?
3. Bagaimana upaya para ayah *ikumen* dalam mencapai keseimbangan antara kehidupan kerja dan kehidupan pribadi?
- 4.

1.6. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk memahami lebih dalam dampak kualitas hubungan ayah-anak terhadap perkembangan mental dan sosial anak.

2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh para *ikumen* dalam menghadapi diskriminasi, baik dari lingkungan kerja maupun masyarakat.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh para ayah *ikumen* dalam mencapai keseimbangan antara kehidupan kerja dan kehidupan pribadi, dengan fokus pada *work-life balance*.

1.7. Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, berikut adalah landasan teori yang dipakai guna menumpang penelitian ini.

1.7.1. Perubahan Sosial

Piotr Sztompka (2004) dalam bukunya "Sociology of Social Change" mengemukakan bahwa perubahan sosial adalah proses kompleks yang mencakup berbagai faktor dan mekanisme yang mendorong transformasi dalam masyarakat. Menurutnya, perubahan sosial tidak hanya terjadi dalam satu aspek tertentu, seperti ekonomi atau politik, tetapi melibatkan berbagai dimensi sosial, termasuk budaya, institusi, dan pola interaksi sosial. Oleh karena itu, pendekatan yang mempertimbangkan berbagai dimensi atau perspektif untuk memahami suatu topik (multidimensional) diperlukan untuk memahami bagaimana perubahan sosial berlangsung dan dampaknya terhadap masyarakat. Pemahaman ini penting dalam konteks penelitian mengenai fenomena seperti *ikumen* di Jepang, di mana perubahan sosial yang signifikan terjadi dalam beberapa dekade terakhir telah mempengaruhi peran gender dan dinamika keluarga.

1.7.1.

1.7.2. Keterlibatan Ayah

Daly & Allen (2007) menyajikan pandangan tentang pentingnya peran aktif ayah dalam kehidupan anak-anak. Mereka menyoroti bahwa keterlibatan ayah memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak, termasuk aspek fisik, mental, dan sosial. Dalam teori ini, Daly & Allen menekankan bahwa keterlibatan ayah bukan hanya sebatas kehadiran fisik, tetapi juga meliputi interaksi

aktif, dukungan emosional, dan keterlibatan dalam pengasuhan anak. Ayah yang terlibat secara aktif dalam kehidupan anak-anak mereka cenderung memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan identitas anak, perkembangan keterampilan sosial, dan prestasi akademis. Selain itu, teori ini juga menyoroti bahwa keterlibatan ayah memiliki dampak positif terhadap hubungan antara ayah dan anak, serta hubungan keluarga secara keseluruhan. Pada intinya keterlibatan seorang ayah yang secara aktif merawat dan mendidik anak-anak mereka memiliki peran dan pengaruh yang signifikan dalam menciptakan kualitas hubungan yang baik dan ikatan yang kuat antara keduanya.

1.7.3. *Work-life balance*

Delecta, P. (2011) mengungkapkan bahwa *work-life balance* merupakan kemampuan individu untuk menyeimbangkan berbagai peran dan komitmen yang dimilikinya, tidak hanya fokus pada ranah pekerjaan saja, tetapi juga kehidupan pribadi dan aktivitas lain di luar pekerjaan. Dalam konteks ini, peran seorang ayah yang berdedikasi merawat anak dan disaat yang sama sebagai pekerja, yang tentunya mencakup pada bagaimana individu mampu melakukan manajemen waktu, perhatian, dan energi untuk memenuhi tuntutan pekerjaan, dan berperan aktif dalam merawat anak.

Fleetwood (2007) juga menganalisis bagaimana tuntutan pekerjaan modern, seperti tekanan kerja yang tinggi, deadline yang ketat, dan tuntutan serupa lain dapat mengganggu keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Lalu menyoroti peran kebijakan organisasi dalam membentuk *work-life balance*. Kebijakan seperti fleksibilitas jam kerja, cuti yang fleksibel, dan dukungan untuk pekerja yang memiliki tanggung jawab keluarga dapat membantu menciptakan lingkungan kerja dan kehidupan pribadi yang lebih seimbang. Keduanya menekankan betapa pentingnya untuk seorang individu menyeimbangkan berbagai peran dan komitmen dalam kehidupan mereka, termasuk pekerjaan serta aktivitas tanggung jawab di luar pekerjaan. yang baik dan ikatan yang kuat antara keduanya.

1.8. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Menurut Purba et al. (2021), penelitian deskriptif merupakan upaya pengumpulan data untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan terkait status terakhir subjek penelitian. Metode ini dijalankan untuk memperoleh pemahaman faktual tentang status suatu kelompok individu, objek, kondisi, sistem pemikiran, atau peristiwa pada saat ini. Menurut Creswell (2016), penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang mengarah pada pemahaman yang mendalam tentang fenomena sosial atau perilaku manusia. Pendekatan ini menekankan pada konteks dan makna yang terkandung dalam pengalaman individu atau kelompok.

Penulis melakukan beberapa langkah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pertama, penulis melihat beberapa dokumen yang melibatkan analisis pada fenomena ini, seperti artikel berita, jurnal ilmiah, hasil wawancara, laporan pemerintah, dan publikasi organisasi terkait yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini.
2. Tahap kedua, menganalisis dan mencatat poin penting pada dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini.
3. Tahap ketiga, menyajikan data-data telah dianalisa serta menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan mengenai fenomena ini.

1.9. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian umumnya memiliki dua jenis manfaat. Manfaat tersebut adalah:

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam kajian terkait peran ayah dalam keluarga, khususnya dalam konteks fenomena *ikumen* di Jepang. Dengan menggabungkan teori-teori yang telah disebutkan sebelumnya, seperti Teori Perubahan Sosial menurut Piotr Sztompka, Teori

Keterlibatan Ayah menurut Daly & Allen, serta konsep *Work-life Balance* menurut Delecta, P., penelitian ini diharapkan memperkaya pemahaman tentang dinamika keluarga modern terutama pada aspek hubungan ayah-anak dan perubahan dalam peran gender di masyarakat.

2) Manfaat Praktis

Penulis dapat mendalami fenomena *ikumen* di Jepang dan dampaknya terhadap dinamika keluarga terutama pada hubungan ayah dan anak, lalu memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang perubahan peran gender di Jepang dan bagaimana hal tersebut memengaruhi persepsi masyarakat. Selain itu, penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan wawasan tambahan bagi pembaca solusi mengenai berbagai tantangan yang muncul dari adanya fenomena *ikumen* untuk bisa mendukung peran aktif ayah dalam merawat anak dan mengelola rumah tangga.

1.10. Sistematika Penulisan

Berikut ini adalah sistematika penulisan yang diuraikan oleh penulis berdasarkan urutan:

- Bab I** Latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penyusunan skripsi. Pendahuluan ini akan memberikan gambaran umum tentang fenomena *Ikumen* dan relevansinya terutama dalam konteks sosial dan budaya di Jepang.
- Bab II** Definisi *ikumen*, perubahan sosial, keterlibatan ayah, dan *work-life balance* berdasarkan teori, pendapat, dan data relevan yang tersedia dari para ahli.
- Bab III** Dampak fenomena *ikumen* pada anak, tantangan yang muncul, hingga dukungan yang diterima oleh para *ikumen* di Jepang.
- Bab IV** kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan menuliskan kesimpulan dari semua bab yang telah dibahas sebelumnya.